**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdasakan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Dengen demikian Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Usaha untuk mewujudkan hal tersebut telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah merencanakan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 15 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Penyelenggaraan pendidikan berlaku secara universal seperti pada program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk pada anak-anak yang berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kesempatan dalam medapatkan pendidikan.

Dalam bab IV pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari sekian banyak jenis anak luar biasa, salah satu di antaranya adalah anak tunagrahita (ATG) yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaan yang dialaminya yaitu: keterbelakangan yang menyebabkan ketidakmampuan mengadakan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Kecacatan ini mengakibatkan anak sering terasingkan atau terisolasi dengan masyarakat luas.

Pendidikan Luar Biasa adalah salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus sebagai obyek formal dan material dari berbagai kenis kelainan, termasuk anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik.

Anak tunagrahita ringan atau sering juga disebut mampu didik adalah mereka yang memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata normal yaitu IQ 50-70. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Salah satu cabang matematika yang amat penting adalah berhitung. Keterampilan berhitung merupakan dasar keterampilan matematika oleh sebab itu keterampilan ini perlu ditanamkan di tingkat dasar (SD).

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mengasah otak untuk dapat berpikir secara logis, kritis, cermat dan sistematis. Matematika juga merupakan sarana untuk melatih nalar manusia untuk dapat memecahkan masalah dengan efektif. Karena itu belajar matematika merupakan suatu keharusan bagi setiap peserta didik, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus (anak tunadaksa, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan lain-lain).

Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini umumnya disebabkan oleh pandangan mereka sendiri yang mengganggap matematika itu sukar untuk dipelajari dan hanya cocok untuk orang-orang pintar saja. Namun, bila kita telaah lebih lanjut masalah ini muncul karena kurangnya minat siswa untuk mempelajari matapelajaran matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat dengan mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran yang bersifat monoton dari guru. Siswa kurang mampu mengembangkan sendiri pengalaman mereka melalui proses pembelajaran.

Dalam Depdikbud (1997:1) dinyatakan mengenai tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar yakni “memberi tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”. Selain dari pada itu dalam Depdiknas (2006:78) dinyatakan bahwa:

Dalam kurikulum 2006 dicantumkan bahwa tujuan pembelajaran matematika khususnya bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar peserta didik memiliki kemampuan, yakni antara lain (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran matematika setiap peserta didik termasuk murid tunanetra diharapkan dapat mempunyai pemikiran logis, sistematis, rasional, kritis, efektif untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka dalam pembelajaran matematika dipilih beberapa materi dan standar kompetensi, salah satu diantaranya adalah aspek bilangan/perhitungan.

Depdiknas; Puskur (2002: 6) menyimpulkan “perlunya anak belajar berhitung karena berhitung berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.” Sesuai dengan kurikulum tahun 2006 tunagrahita ringan Kelas Dasar VI semester I pada mata pelajaran matematika tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 10 Juli 2011 di SLB YPP Bajeng Raya menunjukkan bahwa pretasi/kemampuan operasi hitung bilangan penjumlahan murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI sangat kurang jika diukur dari standar kompetensi yang diharapkan. Rata-rata nilai hasil belajarnya hanya mencapai angka 30-40 saja. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar murid tunagrahita ringan sangat rendah dan berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65

Masalah yang dihadapi di Kelas Dasar VI tersebut adalah murid tunagrahita ringan sangat kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Selama ini dalam pembelajaran hitungan selalu menggunakan metode hafalan, dari penggunaan metode tersebut sering mendapat nilai rendah yatiu nilai 30 atau 40. Fakta tersebut mengindasikan bahwa murid tunagrahita ringan tersebut mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika. Bila hal ini dibiarkan terus-menerus akibatnya murid akan ketinggalan pelajaran karena pelajaran matematika adalah pelajaran yang sistematis dan terstruktur.Oleh karena itu dibutuhkan metode yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Penggunaan metode dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode yang efektif dalam proses belajar mengajar adalah metode yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik murid tunagrahita ringan bukan memudahkan guru dalam mengajar. Oleh karena itu harus guru harus menggunakan metode yang tepat. Salah satunya adalah metode pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada murid tunagrahita ringan. Sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya di masyarakat. Selain itu dari beberapa penelitian yang telah menggunakan metode pemecahan masalah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika khususnya di tingkat sekolah dasar. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk menerapkan metode pemecahan masalah di SLB YPP Bajeng Raya.

Penerapan metode pemecahan masalah di SLB YPP Bajeng Raya diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar matematika bagi murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI dan murid dapat memahami konsep matematika,baik yang berhubungan dengan bilangan maupun geometri. Untuk mengetahui lebih jauh dan menjawab permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil belajar matematika melalui penerapan metode pemecahan masalah pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya”.

**B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya sebelum penggunaan metode pemecahan masalah ?

2. Bagaimanakah hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya sesudah penggunaan metode pemecahan masalah?

3. Adakah peningkatan hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya melalui penggunaan metode pemecahan masalah ?

**C. Tujuan Penelitian.**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya sebelum penggunaan metode pemecahan masalah

2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya sesudah penggunaan metode pemecahan masalah

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika murid tunagrahita ringan Kelas Dasar VI di SLB YPP Bajeng Raya melalui penggunaan pemecahan masalah.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**.

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk akademis/lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan anak tunagrahita pada khususnya.

b. Untuk peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk memperoleh pengetahuan dalam menangani murid tunagrahita, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode pemecahan masalah

2. Manfaat praktis.

a. Untuk orang tua, dapat menggunakan metode pemecahan masalah dalam mengajari matematika kepada anaknya sehingga anak dengan mudah menyelesaikan soal matematika.

b. Untuk pendidik/ guru, sebagi bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kepada murid agar murid lebih aktif dengan berbagai kegiatan seperti : mamberikan bimbingan matematika dengan metode pemecahan masalah.